

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Film sebagai bentuk seni yang relatif baru dibandingkan dengan bentuk seni lain seperti lukisan, sastra, tari, dan teater, memiliki kemampuan untuk menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton sesuai keinginan dan visi pembuatnya (Bordwell dkk., 2024). Secara umum, film terbentuk atas dua unsur yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif adalah cerita film tersebut dan unsur sinematik adalah teknis pembentukan film itu sendiri (Pratista, 2024). Berdasarkan hal tersebut, sinematografi memiliki peran penting dalam pembuatan film.

Sinematografi bukan hanya sekedar menangkap apa yang ada di depan kamera, namun sebuah proses yang menggabungkan aspek non-verbal menjadi sebuah visual (Brown, 2021). Dengan kata lain, apa yang tidak bisa terkatakan dapat ditunjukkan melalui sinematografi. Hal ini diperlukan karena film dibuat untuk memberikan pengalaman pada penonton untuk merasakan sebuah emosi seusai dengan yang diinginkan pembuat film (Bordwell dkk., 2024). Terdapat banyak aspek yang mampu mempengaruhi visual, salah satunya adalah pergerakan *frame* atau yang lebih umum disebut sebagai pergerakan kamera. Salah satu cara untuk menggerakkan *frame* tersebut adalah dengan menggunakan teknik *handheld* (Brown, 2021).

Ketakutan menurut Li dkk. (2023) adalah respon adaptif yang dilakukan oleh manusia saat menghadapi kondisi tertentu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan agar di kemudian hari dapat menyikapi kondisi tersebut lebih baik. Krysanova (2023) berpendapat bahwa ekspresi wajah terutama mata dan mulut dapat menjadi indikator ketakutan yang paling mendasar. Reaksi pada mata yang melotot dan bibir yang bergetar adalah hal yang sering terjadi jika seseorang merasa ketakutan.

Penulis berperan sebagai sinematografer pada film *Ekspose* yang merupakan film pendek fiksi bergenre drama-investigasi dan disutradarai oleh Laticia Terrene. Film ini bercerita tentang tokoh bernama Talisa yang ingin membongkar kejahatan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan besar, ia diancam

dan diteror untuk diam. Ia merasa takut karena jika ia tidak bertindak, maka akan ada banyak korban selanjutnya. Hal ini melandasi aksi Talisa untuk berjuang memberitakan kejadian ini. Dalam menggambarkan ketakutan Talisa, salah satu cara yang penulis dapat gunakan adalah dengan teknik *handheld*.

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan *handheld* dapat menggambarkan ketakutan Talisa dalam film *Ekspose*?

Fokus masalah penelitian ini terdapat pada adegan 4, 6 dan 7. Pada adegan 4, Talisa mengalami ketakutan karena mendapatkan pesan teror melalui telepon genggamnya. Pada adegan 6, Talisa takut setelah mendapatkan teror fisik berupa paket dan surel. Kemudian, pada adegan 7, Talisa melawan rasa takut tersebut saat membawa bukti-bukti tersebut dan melawan atasannya di kantor.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pergerakan kamera *handheld* dalam menggambarkan ketakutan Talisa dalam film *Ekspose*.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1 SINEMATOGRAFI

Sinematografi merupakan salah satu unsur sinematik, yang mana adalah aspek teknis dalam pembentukan film (Pratista, 2024). Sinematografi bukan hanya merekam yang ada di depan kamera, namun merupakan sebuah proses menggabungkan ide, kata-kata, aksi, pesan tersirat, nada, dan aspek non-verbal lainnya menjadi visual (Brown, 2021).

Dalam menyusun shot, sinematografer atau yang biasa disebut *director of photography* dapat menggunakan beberapa aspek seperti komposisi, cahaya dan warna, lensa, fokus, perspektif, pergerakan, tekstur, informasi, *POV*, dan metafora visual. Aspek ini merupakan bahasa visual yang digunakan untuk bercerita melalui shot yang dibuat (Brown, 2021). Berdasarkan hal tersebut, menjadi tugas